

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang terdiri dari bermacam-macam adat istiadat, agama, suku, ras, bahasa dan budaya. Sehingga Indonesia mempunyai banyak perbedaan yang sangat menonjol, terutama pada agama dan suku. Di Indonesia mempunyai enam agama yang dianut oleh masyarakatnya, antara lain Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Konghucu. Sebagaimana juga dengan suku di Indonesia, terdapat banyak sekali suku yang tersebar di Indonesia.

Adapun pengertian multikulturalisme menurut Bhiku Parekh dalam buku Bunyamin Molan (2015:29) adalah sebagai berikut:

Istilah multikulturalisme mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta ini, artinya ketika berbicara tentang multikulturalisme kita bicara tentang aspek keanekaragaman budaya dan bagaimana fakta keanekaragaman tersebut ditanggapi dengan normatif.

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten multikultural. Yang di mana daerah tersebut terdapat keanekaragaman suku dan kebudayaan. Terdapat beberapa suku yang mendiami kabupaten tersebut antara lain ada suku Lampung, Jawa, Sunda, Bali dan ada beberapa suku Batak oleh karena itu Lampung Selatan sering disebut sebagai kabupaten multikultural.

Multikulturalisme muncul untuk membangun masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya agar bisa hidup bersama secara damai.

Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, sering timbul konflik-konflik yang justru merusak tatanan kehidupan bersama. Konflik tersebut yang membuat ketidak harmonisan suatu daerah karena terdapat beberapa suku yang mendiaminya.

Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya suku yang masuk di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin banyak pula masalah yang timbul, sehingga perbedaan akan semakin banyak pula. Dengan demikian tidak bisa dihindari dengan banyaknya perbedaan yang ada tidak menuntut kemungkinan adanya konflik di lingkungan masyarakat. Konflik bisa terjadi dengan berbagai masalah yang ada, seperti: karena adanya perselisihan antar masyarakat.

Konflik antara anggota-anggota masyarakat dapat terjadi karena masyarakat yang pesat, sebagaimana dijelaskan oleh Roucken dan Warren dalam Abdul Syani (2012: 166) sebagai berikut:

Masyarakat yang heterogen biasanya ditandai dengan kurangnya kedekatan hubungan antara orang satu dengan orang atau kelompok yang lainnya, individu atau kelompok cenderung untuk mencari jalannya sendiri-sendiri. Sementara itu kondisi sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, sehingga persaingan tidak dapat dihindari, jika proses ini memuncak maka pertentangan akan terjadi pada masyarakat atau kelompok tersebut. Pada masyarakat dalam keadaan konflik, dapat timbul kekecawaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu pula individu-individu atau kelompok pada umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal baru. Hal ini akan menimbulkan pertentangan yang lebih luas sifatnya, tidak hanya menyangkut pertentangan secara fisik tetapi juga pertentangan nurani yang dapat menimbulkan konflik antar masyarakat.

Konflik merupakan hubungan yang saling bertentangan antar individu atau kelompok. Konflik bisa disebabkan oleh kesalahan dalam berkomunikasi.

Ketidaksepahaman atas suatu pendapat, kesalahfahaman dalam memaknai suatu pesan, perselisihan dalam masyarakat dan tidak adanya penyelesaian yang baik atas suatu masalah yang pernah timbul.

Seperti halnya konflik yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan yang melibatkan dua suku, antara lain Suku Lampung yang berlokasi di Desa Agom dan Suku Bali yang berlokasi di Desa Balinuraga. Konflik yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan terjadi karena dendam lama yang muncul kembali akibat banyaknya provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka terjadilah perang antar kedua suku tersebut. Perang suku tersebut tidak hanya terjadi sekali saja, tetapi berkali-kali, karena dendam lama yang tidak bisa dihilangkan maka perselisihan sering sekali terjadi, meskipun hanya dengan masalah kecil sekalipun.

Konflik antar suku di Lampung memang bukan merupakan sebuah hal baru, konflik tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya dan pemicunya hanyalah berawal dari masalah sepele. Perang antar suku terjadi di Kecamatan Way Panji, dan Kecamatan Kalianda, pemicunnya adalah kesalah fahaman antar warga.

Pada dasarnya Suku Lampung bersifat baik terhadap para pendatang, mereka menyambut dengan baik kedatangan para pendatang tersebut tetapi sebagian para pendatang justru sering membuat masalah terhadap masyarakat asli Lampung, sebagai orang pribumi masyarakat Lampung tentunya tidak hanya diam menghadapi perilaku para pendatang yang membuat keresahan di tanah pribumi Lampung.

Toleransi dalam masyarakat Lampung dapat bertahan tanpa adanya konflik, sikap toleransi dan kebersamaan dapat goyah jika masalah terus dibuat oleh para pendatang. Persaingan di bidang usaha, atau salah satu kelompok mendapat perlakuan diskriminatif sering kali menjadi sebab terjadinya konflik antar warga.

Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja dibutuhkan sekelompok orang yang memiliki kedudukan dan berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan masyarakatnya. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang/sekelompok orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi maka kehidupan masyarakatnya tidak akan berjalan dengan baik, karna tidak adanya sosok pemimpin.

Sekelompok orang yang memiliki kedudukan dan berpengaruh terhadap masyarakat dan diakui sebagai pemimpin oleh suatu kelompok atau golongan tertentu dalam mengontrol perilaku masyarakatnya yang disebut dengan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki tugas dan fungsi yaitu mampu merencanakan, mengorganisir, serta mengontrol warganya. Dengan adanya fungsi tersebut dinilai sangat penting dalam membentuk dan membina perilaku moral masyarakat karena dia selaku pemimpin yang diakui oleh masyarakat. Kontribusi dari seorang tokoh masyarakat menjadi lebih kompleks dalam mewujudkan penerapan nilai dalam masyarakat karena sikap yang ditunjukkan oleh seorang tokoh akan mempengaruhi sebagian kecil tingkah laku masyarakat.

Tokoh masyarakat harus mampu berkomunikasi dengan masyarakatnya dengan baik, melalui komunikasi seorang tokoh masyarakat akan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Baik buruknya kinerja seorang tokoh masyarakat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilihat dari kemampuan tokoh masyarakat tersebut dalam berkomunikasi dengan bawahan dan masyarakatnya dengan baik.

Tokoh masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang positif terhadap masyarakatnya, dan mampu membawa perubahan terhadap masyarakatnya kearah yang lebih baik dan mampu memberikan kesejahteraan, kedamaian, keadilan, keamanan dan kenyamanan bagi masyarakatnya. Tokoh masyarakat juga harus mampu memimpin masyarakatnya dengan baik agar masyarakatnya bisa hidup dengan damai, aman tanpa ada masalah-masalah yang muncul dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Konflik Antar warga Suku Bali dan Suku Lampung di Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Konflik antar Warga Bali-Lampung di Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mengatasi konflik antar warga Suku Bali dan Suku Lampung di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah

1. Bagi tokoh masyarakat

Penelitian ini meneliti tentang peran tokoh masyarakat dalam mengatasi konflik antar warga bali-lampung. Kegunaan penelitian ini bagi tokoh masyarakat adalah agar tokoh masyarakat/pemimpin dilingkungan masyarakat mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik, agar tercipta kedamaian dilingkungan masyarakat.

2. Bagi Suku/Desa

Kegunaan penelitian ini bagi Suku/Desa adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka penanganan konflik antar suku yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan.

3. Bagi Alamater Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Prodi PPKn)

Sebagai acuan penulisan tugas akhir untuk mahasiswa lain di Prodi PPKn serta untuk melengkapi referensi dan bahan baca di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.